



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

PESANGGRAHAN AMBARBINANGUN

SEBAGAI

SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

REKOMENDASI

Pesanggrahan Ambarbinangun

- Menimbang** : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pesanggrahan Ambarbinangun belum ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten telah melakukan kajian terhadap lokasi Pesanggrahan Ambarbinangun.
- Mengingat** : a. Pasal 5, Pasal 9, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 34 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya Tahun Anggaran 2017 Tanggal 28 Februari 2017.
- Merekomendasikan** : Pesanggrahan Ambarbinangun sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten



Gedhong Dalem, salah satu bangunan di Pesanggrahan Ambarbinangun dilihat dari sudut Timur Laut (Foto: M. Firman Taufiq, 2017)

**HASIL KAJIAN
SITUS PESANGGRAHAN AMBARBINANGUN**

I	IDENTITAS		
	Lokasi	:	Pesanggrahan Ambarbinangun
	Alamat	:	Dusun Kalipakis
	Kelurahan	:	Tirtonirmolo
	Kecamatan	:	Kasih
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	110° 20' 5" LS dan 7° 48' 50" BT dengan ketinggian ± 91 m di atas permukaan laut
	Batas-batas	:	Utara : Jalan Ambarbinangun
		:	Selatan : Pekarangan penduduk
		:	Barat : Jalan Ambarbinangun
		:	Timur : Jalan Ambarbinangun
II	DESKRIPSI		
	Uraian	:	<p>Pesanggrahan Ambarbinangun dibangun oleh Sultan Hamengkubuwono VI (1855 – 1877) sebagai tempat peristirahatan. Pesanggrahan Ambarbinangun menghadap arah utara. Pesanggrahan ini awalnya memiliki enam halaman yang dihubungkan dengan pintu dan gapura yang masing-masing halamannya dibatasi oleh tembok pagar yang terbuat dari bata yang diplester.</p> <p>Pesanggrahan ini terdiri dari beberapa bangunan dan struktur, yaitu Dalem Ageng, Gedhong Pecaosan, kolam pemandian, Bangsal Dhahar, Bangsal Panggung, Gedhong Papak, pagar keliling, dan tugu prasasti. Beberapa bagian bangunan dan struktur pesanggrahan seperti Dalem Ageng, Gedhong Pecaosan, dan Bangsal Dhahar telah difungsikan dalam kompleks Pondok Pemuda.</p> <p>Enam halaman Pesanggrahan Ambarbinangun saat ini sudah tidak dapat diketahui batas-batasnya. Sebagian halaman tersebut telah menjadi satu kompleks Pondok Pemuda, sementara bagian lainnya berada di luar pagar tembok keliling baru yang dibangun oleh Pondok Pemuda. Bangunan dan struktur Pesanggrahan Ambarbinangun yang telah diubah bentuknya, sekarang dimanfaatkan untuk Pondok Pemuda, antara lain:</p> <p>a. Dalem Ageng</p> <p>Dalem Ageng merupakan inti dari Pesanggrahan Ambarbinangun. Dalem Ageng menghadap ke arah utara dan membujur ke arah barat. Bangunan ini berdenah empat persegi panjang dengan ukuran panjang 19,75 m dan lebar 13 m. Atap bangunan berbentuk</p>

limasan. Emperan bangunan merupakan ruang terbuka tanpa dinding. Atap Dalem Ageng ditopang oleh tiang-tiang besi bulat berdiameter 10 cm dengan tinggi 2,75 m sebanyak 18 buah.

Bagian tengah bangunan berdinding tembok. Di dalamnya terdapat gang yang memisahkan masing-masing dua kamar di sisi barat dan sisi timur. Masing-masing kamar tersebut berukuran panjang 5 m dan lebar 3,5 m. Sekarang di setiap kamar terdapat sebuah pintu dan sebuah jendela dari bahan tripleks (kemungkinan pintu dan jendela dulunya terbuat dari bahan kayu).

Di atas setiap pintu terdapat hiasan *cakra* (ukiran kayu berbentuk anak panah yang mengarah ke tengah). Lantai ruangan dan lantai emper terbuat dari ubin tegel, sedangkan langit-langit kamar terbuat dari eternit. Kerangka atap berbentuk kuda-kuda berbahan kayu jati. Di depan Dalem Ageng terdapat bangunan kuncungan yang disangga oleh empat tiang besi. Dalem Ageng saat ini difungsikan sebagai ruang administrasi Pondok Pemuda.

b. Kolam Pemandian

Kolam pemandian terletak di sebelah selatan Dalem Ageng dan membujur ke arah selatan. Kolam ini berukuran panjang 20,2 m, lebar 13,6 m. Kolam terbagi menjadi dua bagian, yakni kolam berpeneduh dan kolam terbuka. Kolam berpeneduh berukuran panjang 6 m, lebar 13,6 m, dan kedalaman 1,25 m. Kolam terbuka berukuran panjang 15,8 m, lebar 13,6 m dan kedalaman 1,75 m. Kedua kolam tersebut dipisahkan oleh tembok turunan sedalam 0,5 m.

Terdapat lima anak tangga yang digunakan untuk turun ke kolam. Saluran air pengisian kolam terletak di sudut barat laut, sedangkan saluran pembuangannya berada di selatan. Atap peneduh kolam ditopang oleh tiang besi sebanyak 8 buah, dengan 4 tiang di antaranya menyatu dengan tiang emper Dalem Ageng. Kerangka atap dari kayu jati, dan ditutup genteng.

Saat ini kolam pemandian, lantai dasarnya telah dilapisi keramik putih berukuran 30x30 cm. Kolam terbuka telah diberi dinding bata yang diplester di ketiga sisinya. Sisi yang memisahkan kolam berpeneduh dan terbuka diberi dinding yang terbuat dari tripleks. Kolam terbuka juga telah diberi atap genteng. Bentuk atap bergaya limasan. Kolam pemandian saat ini telah dimanfaatkan sebagai tempat salat Pondok Pemuda.

c. Gedhong Pecaosan

Gedhong Pecaosan terletak di sisi tenggara Dalem Ageng dan membujur ke arah timur. Bangunan ini berdenah empat bersegi panjang dengan ukuran 16,8 m dan lebar 8,8 m. Atap Gedhong Pecaosan berbentuk limasan.

Emperan Gedhong Pecaosan merupakan ruang terbuka berukuran lebar 2,2 m yang ditopang oleh tiang-tiang besi sebanyak 15 buah. Masing-masing tiang tingginya 2,8 m. Bangunan di tengah *gedhong* berdinding tembok dengan ukuran panjang 12 m dan lebar 4 m. Di dalamnya terdapat tiga buah kamar dan sebuah kamar mandi serta kakus. Pintu masing-masing kamar terbuat dari tripleks. Di atas setiap pintu terdapat hiasan cakra.

Lantai emperan dan ruangan diperhalus dengan semen. Langit-langit *gedhong* terbuat dari bahan eternit. Kerangka atap berbentuk kuda-kuda dari kayu jati dan ditutup dengan genteng dan bubungan yang terbuat dari seng. Saat ini *Gedhong Pecaosan* dimanfaatkan sebagai rumah penjaga Pondok Pemuda dan gudang.

d. Bangsal Dhahar

Bangsal Dhahar terletak di sisi barat daya Dalem Ageng dan di sebelah barat kolam. Bangsal Dhahar berdenah empat persegi panjang dan membujur ke arah barat. Ukuran Bangsal Dhahar 9,2 m x 17,6 m. Atap bangunan berbentuk limasan yang ditopang 8 tiang besi utama dan 16 tiang besi pendukung. Bangunan ini berupa emperan terbuka.

Lantai Bangsal Dhahar berbahan ubin tegel. Langit-langit bangunan berupa papan jati. Atapnya dari genteng yang dipasang pada konstruksi berbentuk kuda-kuda. Pada saat ini Bangsal Dhahar dimanfaatkan sebagai ruang pertemuan dan diskusi Pondok Pemuda.

e. Bangsal Panggung

Bangsal Panggung merupakan bangunan berlantai dua tanpa dinding yang berada di sebelah selatan Bangsal Dhahar. Bangunan ini membujur arah utara-selatan, berbentuk persegi panjang berukuran 12 m x 9 m dengan atap limasan.

Ukuran dan bahan lantai pertama dan kedua Bangsal Panggung berbeda. Ukuran lantai bawah panjangnya 12 m dan lebar 6,5 m dan bahannya berupa plesteran semen, sementara lantai atas berukuran 12 m dan lebar 9 m serta bahannya dari papan kayu jati.

Tiang penyangga ruang atas berupa pilar-pilar bata berukuran panjang 0,9 m, lebar 0,4 m, dan tinggi 2,4 m. Kerangka atap dari papan kayu jati. Tiang penyangga atap terdiri dari 10 tiang utama dan 18 tiang emper yang tingginya 2 m. Terdapat tangga terbuat dari kayu jati yang terletak di sisi barat dan timur bangunan. Bangsal Panggung saat ini tidak dimanfaatkan dan keadaannya kurang terawat.

f. Gedhong Papak

Gedhong Papak merupakan bangunan kamar mandi dan kakus yang terletak di sisi barat laut Bangsal Panggung. Gedhong Papak memiliki enam buah bilik

		<p>kamar mandi dan kakus. Gedhong Papak berada di bawah permukaan tanah sedalam 1,8 m. Jalan menuju gedhong berada di sisi timur dan utara. Saat ini Gedhong Papak hanya diketahui dari sisa reruntuhan bangunannya saja. Gedhong Papak telah ditimbun dengan tanah dan dijadikan tempat untuk mengumpulkan dan membakar sampah Pondok Pemuda. Kondisi sekarang hanya sebagian saja yang tampak di permukaan.</p> <p>g. Tugu Prasasti</p> <p>Letak tugu prasasti berada di sebelah utara Gedhong Dalem. Tugu prasasti berjumlah dua buah yang masing-masing berderet ke arah timur. Kedua tugu berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 0,9 m x 0,9 m dengan tinggi 2,7 m. Tugu terbuat dari pasangan bata yang diplester dengan hiasan padma, pelipit, <i>kumuda</i> (teratai putih), dengan puncak berbentuk kuncup teratai. Tugu di sebelah barat pada dinding sisi selatan terdapat tulisan berbahasa dan berhuruf Jawa berbunyi: <i>“dadospun kalangenan ndalem ing ngambarbinangun wulan sakban tahun be sinengkalan tirta haslira sabdaning ratu, HB ping 6”</i>. Tugu di sebelah timur terdapat tulisan latin berbunyi <i>“Ngambar Binangon Z.H. de Sultan VII-1850”</i>.</p> <p>h. Saluran Air</p> <p>Saluran air terletak di sebelah barat tugu prasasti, membujur ke utara. Saluran air terbuat dari bata yang diplester. Ukuran saluran, lebar 20 cm dan kedalaman 40 cm yang dilengkapi dengan bak-bak penyaringan di ujung selatan. Saat ini saluran air tidak difungsikan lagi.</p>
	Luas	: Situs pesanggrahan Ambarbinangun dibangun di atas tanah Kasultanan Yogyakarta seluas 53.750 m ² .
	Kondisi Saat Ini	: <p>Bangunan dan struktur pesanggrahan yang dimanfaatkan oleh Pondok Pemuda yang masih baik keadaannya, yakni: Gedhong Dalem yang dimanfaatkan sebagai ruang administrasi, Bangsal Dhahar yang dimanfaatkan sebagai ruang seminar, Gedhong Pecaosan yang dimanfaatkan sebagai ruang sekretariat, dan kolam pemandian yang dimanfaatkan sebagai tempat salat.</p> <p>Bangunan dan struktur yang keadaannya kurang terawat ialah Bangsal Panggung yang terletak di belakang deretan bangunan baru berupa asrama yang bernama Nusa, Bangsa, Bahasa, dan Budaya. Bangunan dan struktur yang rusak yaitu Gedhong Papak yang saat ini hanya ditemukan bekas timbunannya saja, dan pagar sebelah barat Gedhong Papak yang telah ditinggikan dengan semen baru.</p>
	Sejarah	: Pesanggrahan Ambarbinangun dibangun oleh seorang pengusaha Belanda bernama Wenschang pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Nama

		<p>Ambarbinangun berasal dari kata “ambar” yang berarti harum dan “binangun” dari kata dasar bangun, arti keseluruhan yaitu suatu tempat yang dibangun dengan cita rasa keharuman dan keasrian. Pesanggrahan tersebut dibangun pada bulan Sya’ban tahun Be 1784 Jawa (1855), ditandai dengan candrasengkala, <i>tirta haslira sabdaning ratu</i>. Maknanya yaitu suatu pembuatan tempat pemandian, petirnaan, dan pesanggrahan atas titah raja. Di sekitar Pesanggrahan Ambarbinangun, mudah didapatkan sumber air karena dekat dengan Sungai Bedog.</p> <p>Pesanggrahan Ambarbinangun kemudian disempurnakan pada masa Hamengku Buwana VII pada tahun 1850 Jawa (1920 M). Pesanggrahan ini difungsikan sebagaimana peruntukannya sampai dengan awal pemerintahan Hamengku Buwana IX. Pada tahun 1940-an Hamengku Buwana IX dengan beberapa pejabat Belanda melakukan pesiar ke Pesanggrahan Ambarbinangun. Kemudian pada masa penjajahan Jepang, pesanggrahan dimanfaatkan sebagai pusat pelatihan <i>keibodan</i> dan <i>seinendan</i>.</p> <p>Pada masa Perang Kemerdekaan II (1948-1949) salah satu gedung digunakan sebagai gudang obat-obatan dan senjata tentara Republik Indonesia. Setelah kemerdekaan, Pesanggrahan Ambarbinangun pernah dijadikan sebagai Kantor Bupati Bantul (1949-1952), Kantor Kapenewon Kasihan (1952-1964) dan asrama Latihan Kemiliteran Pegawai Sipil.</p>
	<p>Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan</p>	<p>: Pesanggrahan Ambarbinangun dikelola oleh Balai Pemuda dan Olahraga (BPO) yang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY dan dikenal dengan sebutan Pondok Pemuda.</p>
<p>III KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA</p>		
	<p>Dasar Hukum</p>	<p>: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5</p> <ol style="list-style-type: none"> a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 9</p> <ol style="list-style-type: none"> a. mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya; dan

		<p>b. menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu.</p> <p>Pasal 44</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas;</p> <p>c. tingkat keterancamannya tinggi;</p> <p>d. jenisnya sedikit; dan/atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas</p>
	Pernyataan Penting	<p>: Pesanggrahan Ambarbinangun merupakan satu-satunya pesanggrahan peninggalan Hamengku Buwono VI yang unik dan memiliki nilai penting dari segi sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan pendidikan.</p> <p>Berperan penting sebagai saksi sejarah pada masa Perang Kemerdekaan II karena menjadi salah satu tempat untuk gudang obat-obatan dan senjata tentara Republik Indonesia. Setelah kemerdekaan, pernah dijadikan sebagai Kantor Bupati Bantul (1949-1952), Kantor Kapanewon Kasihan (1952-1964) dan asrama latihan kemiliteran pegawai sipil.</p>
	Alasan	<p>: Pesanggrahan Ambarbinangun memenuhi kriteria sebagai Situs Cagar Budaya karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berusia lebih dari 50 tahun; 2. Mewakili gaya bangunan pada masa HB VI; 3. Memiliki arti khusus bagi: <p>a. Sejarah</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Merupakan salah satu tinggalan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VI (tahun 1855 – 1877) ▪ Pesanggrahan Ambarbinangun sebagai saksi sejarah pada masa Perang Dunia II menjadi salah satu tempat untuk gudang obat-obatan dan senjata tentara Republik Indonesia. Setelah kemerdekaan, pesanggrahan ini pernah dijadikan sebagai Kantor Bupati Bantul (1949-1952), Kantor Kapanewon Kasihan (1952-1964) dan Asrama Latihan Kemiliteran Pegawai Sipil. <p>b. Ilmu Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pesanggrahan Ambarbinangun dapat menjadi rujukan untuk mengetahui teknologi rancang bangun. ▪ Merupakan bukti arkeologis bagi arsitektur bergaya campuran, yaitu bangunan yang menunjukkan ciri-ciri arsitektur Eropa dan unsur arsitektur lokal Jawa. ▪ Ciri gaya arsitektur campuran pada Pesanggrahan Ambarbinangun antara lain terdapat pada Dalem Ageng sudah tidak ada senthong; pintu dan jendela

		<p>berukuran besar dengan menggunakan dua model <i>krepyak</i> daun sehingga memungkinkan pencahayaan alami dan pergantian udara di dalam ruangan menjadi lebih baik; atap menggunakan tipe joglo, limasan, dan kampung dengan modifikasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ciri teknik bangunan Jawa dapat dilihat pada penggunaan <i>bligon</i> pada plesteran, tipe atap joglo, limasan, dan kampung serta penggunaan unsur kayu, genteng dan bubungan dari seng dengan hiasan <i>badhongan</i>. <p>c. Kebudayaan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ciri-ciri yang sudah disebutkan pada uraian sub b merupakan bukti adanya percampuran budaya pada bangunan Ambarbinangun. ▪ Pesanggrahan Ambarbinangun juga berperan penting sebagai pusat kegiatan kesenian dan budaya pada masa lalu. <p>d. Pendidikan</p> <p>Sebagai pembelajaran masyarakat umum dan peserta didik tentang perkembangan sejarah Yogyakarta. Pada akhirnya hal itu dapat memberikan inspirasi bagi pendidikan karakter bangsa.</p>
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Pesanggrahan Ambarbinangun ditetapkan statusnya sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

**REKOMENDASI PENETAPAN
PESANGGRAHAN AMBARBINANGUN
SEBAGAI
SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN
DIUSULKAN OLEH
TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

Dr. Mimi Savitri, M.A.

Dra. Andi Riana

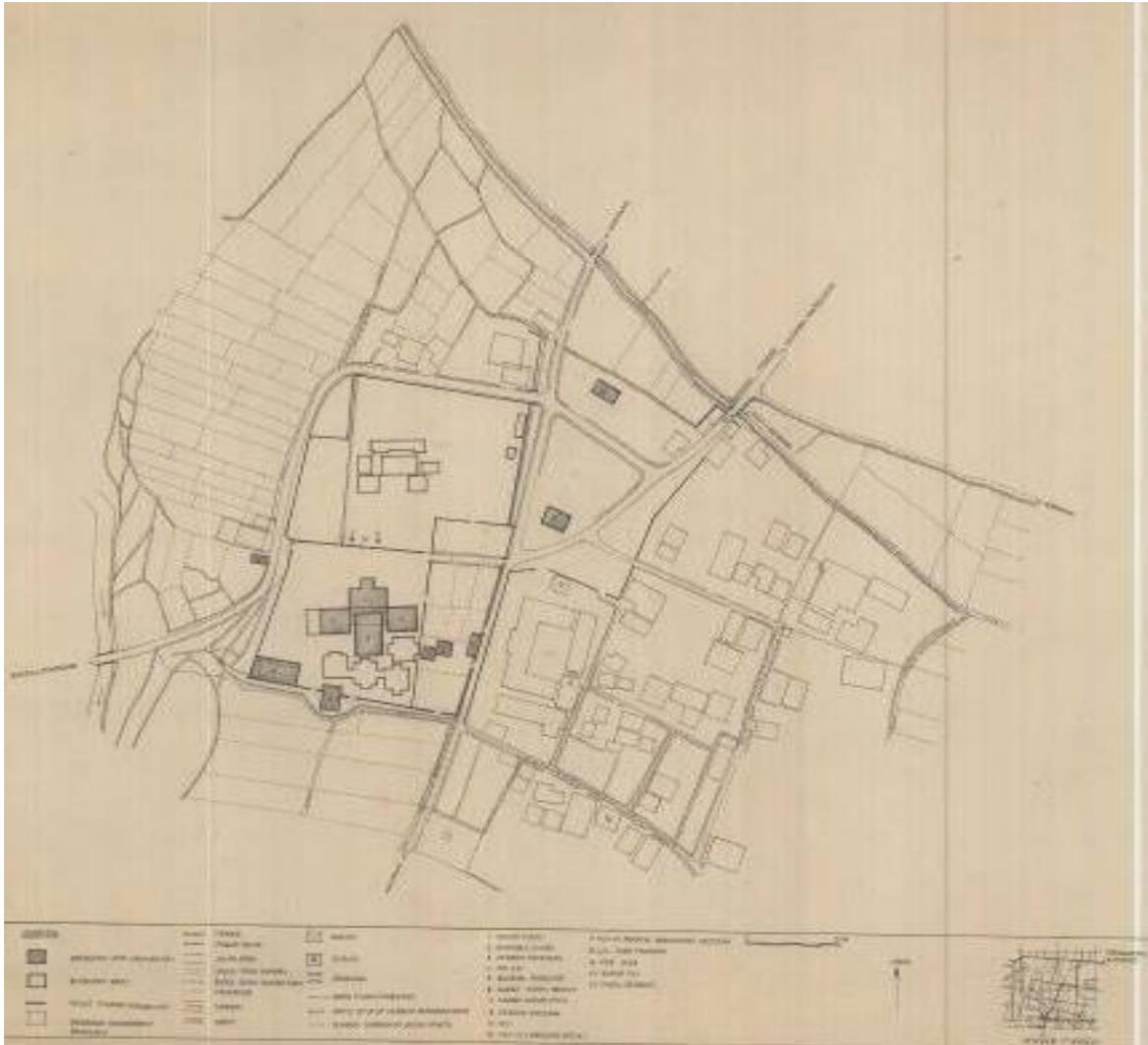
Dra. Surayati Supangat, M.A.

Drs. Tugas Tri Wahyono

Albertus Sartono, S.S.

.....
.....
.....
.....
.....
.....
Tempat : Bantul
Hari, tanggal:

Lampiran



Peta keletakan Pesangrahan Ambarbinangun (Sumber: BPCB DIY, 1990)